

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*World Health Organization* (WHO) tahun 2015 mengungkapkan bahwa terdapat 40-60 juta remaja pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia (DKRI) tahun 2015 terdapat 1.189 remaja usia 13-19 tahun mengaku pernah mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dikarenakan tidak mampu mengontrol dorongan biologisnya yang membuat para remaja melakukan hubungan seksual di luar nikah. Dari kedua data tersebut yaitu data WHO dan data DKRI penyebab terjadinya kejadian tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan pada remaja terkait kesehatan reproduksi dan kurangnya akses sumber informasi yang tepat yang diperoleh remaja baik putri maupun putra terkait kesehatan reproduksi.

Data yang didapatkan dari Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat DI Yogyakarta (BPPM DIY) tahun 2015, bahwa angka kejadian kekerasan terhadap perempuan dan anak di Yogyakarta cukup tinggi yaitu sebanyak 387 orang yang meliputi kekerasan fisik 140 orang, psikis 92 orang, seksual 116 orang, dan penelantaran 34 orang. Penyebab dari banyaknya angka kejadian kekerasan pada perempuan dan anak yaitu dikarenakan kurang tersedianya akses sumber informasi yang tepat mengenai kesehatan reproduksi, hal tersebut akan memaksa remaja untuk mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi sendiri dan remaja akan melakukan eksplorasi sendiri juga terkait informasi mengenai kesehatan reproduksi.

Kesehatan reproduksi merupakan hal yang sangat penting untuk mempersiapkan remaja terhadap perubahan pada fase remaja yaitu terdiri dari aspek fisik, aspek biologis,

dan aspek psikologis. Terdapat dua faktor bahwa kesehatan reproduksi penting untuk remaja. Faktor pertama adalah ketika remaja belum paham mengenai kesehatan reproduksi hal tersebut di karenakan orang tua masih menganggap bahwa berbicara tentang kesehatan reproduksi merupakan sesuatu yang tabu. Sehingga dari ketidakpahaman remaja, mereka akan merasa tidak bertanggungjawab terkait kesehatan reproduksinya. Faktor kedua adalah ketidakpahaman remaja mengenai kesehatan re4produksi, dimana remaja akan mencari informasi sendiri tentang kesehatan reproduksi yang terkadang informasi tersebut belum tepat dan akurat (Miswanto, 2016).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 tentang kesehatan reproduksi remaja, mengungkapkan bahwa akses sumber informasi sangat berperan penting dalam menyebarkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Sumber informasi tentang kesehatan reproduksi yang bisa diakses oleh remaja yaitu terdiri dari internet, orangtua, dan teman. Internet merupakan akses sumber informasi yang paling sering di akses oleh remaja dari pada orang tua dan teman. Alasan mereka memilih internet sebagai akses dalam mencari dan memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi yaitu, mereka mengungkapkan bahwa dengan adanya internet segala sesuatu akan terlihat begitu mudah dan dengan mengakses informasi melalui internet bisa digunakan kapanpun, di manapun, dan oleh siapapun (Dewi, Janitra, Janitra, Aristi, & Aristi, 2018). Dampak yang terjadi pada remaja jika mengakses informasi mengenai masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas yang tidak tepat melalui internet dapat meningkatkan kasus hubungan seksual pranikah dan remaja tersebut dapat menjadi korban atau pelaku (BKKBN, 2015). Data yang disurvei oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2017 terkait pemanfaatan internet dibidang

kesehatan yaitu sebanyak 51,06% menggunakan internet untuk mencari berbagai informasi kesehatan termasuk tentang kesehatan reproduksi dan hanya sebanyak 14,05% remaja melakukan konsultasi dengan tenaga kesehatan.

Sumber informasi tentang kesehatan reproduksi selain melalui internet, remaja bisa mengakses melalui orang tua. Orang tua merupakan seseorang yang sangat penting dalam memberikan pendidikan terkait kesehatan reproduksi sejak dini pada remaja dan orang tua harus mampu bertanggung jawab dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi untuk menghindari terjadinya persepsi yang salah pada remaja. Beberapa orang tua terkadang merasa tabu, enggan, dan malu dalam menjelaskan tentang kesehatan reproduksi kepada anaknya karena orang tua beranggapan anak-anak mereka juga akan mengetahuinya saat dewasa (Mahda, 2015). Masalah juga ditunjukkan kepada remaja, bahwa remaja merasa orang tuanya juga menolak untuk membicarakan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi, serta remaja merasa takut jika menanyakan terkait kesehatan reproduksi, karena remaja merasa pasti dituduh pernah melakukan hubungan seksual (Ernawati, 2018). Dampak yang terjadi jika remaja mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari orang tua yaitu dapat mempengaruhi remaja agar terhindar dari pengaruh pergaulan bebas. Peranan orang tua menjadi salah satu hal yang penting agar anak remajanya tidak terjerumus dalam pergaulan yang mengarah pada perilaku seksual pra nikah (Okatviani et al, 2017).

Pada remaja putra maupun putri kedekatan dan ikatan dengan teman sebaya sangat tinggi karena saling berbagi pengalaman dan pengertian untuk mencari jati diri serta remaja selalu menjadikan teman sebaya sebagai sumber informasi apapun termasuk informasi tentang kesehatan reproduksi dan terkadang teman sebaya mengalahkan peran

dari orang tua. Kebanyakan remaja merasa nyaman dan terbuka jika berdiskusi dengan teman dalam topik apapun terutama kesehatan reproduksi, akan tetapi para remaja belum mengetahui apakah sudah benar informasi yang diberikan oleh teman sebaya terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi, serta remaja juga tidak mengetahui dampak yang akan timbul ketika mengikuti atau mencontoh perilaku dari teman sebaya (Mesra, 2016). Dampak yang terjadi jika remaja mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi yang belum tentu benar dan akurat dari teman dapat mendorong remaja berperilaku seks bebas dikarenakan informasi yang didapatkan beraneka ragam dan hanya dari pengetahuan yang cukup dari teman sebayanya (Kurniawati, 2017).

Sumber informasi yang tepat dan akurat bagi remaja tentang kesehatan reproduksi sangat diperlukan dalam meningkatkan pengetahuan para remaja tentang kesehatan reproduksi remaja, sehingga tidak adanya perbedaan persepsi pada remaja satu dengan remaja yang lainnya. Hasil survei Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMN) dari tahun 2015-2019 mengungkapkan bahwa belum adanya peningkatan pengetahuan pada remaja tentang kesehatan reproduksi. Hal tersebut bisa membuat remaja baik putri dan putra akan mudah terjerumus pada perilaku seksual. Perilaku seksual sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam. Islam sebagai salah satu agama di Indonesia dengan tegas melarang perilaku seksual (Huda, 2015).

Dalam Hukum Islam, perilaku seksual seperti hubungan seksual di luar ikatan pernikahan yang sah yaitu dikategorikan sebagai perzinahan. Dalam Al – Quran sudah dituliskan oleh Allah SWT bahwa sebagai manusia kita tidak boleh melakukan perzinahan. Allah SWT berfirman :

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّانِيَ عَلَيْهِ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk” (QS. al Isra : 32).

Remaja yang punya pengetahuan yang cukup dan mampu mengakses informasi tentang kesehatan reproduksi yang tepat akan mampu melakukan tindakan yang tepat untuk memelihara dan menjaga kesehatan reproduksinya. Rendahnya pengetahuan remaja mengenai aspek kesehatan reproduksi disebabkan oleh informasi yang diperoleh kebanyakan bukan berasal dari para ahli dibidangnya seperti tenaga kesehatan, justru remaja mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi berasal dari media informasi yang mudah diakses seperti internet yang terkadang informasi yang ada di internet belum tepat dan akurat (Dhafir & Agustin, 2016).

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang didapatkan oleh remaja yaitu dari berbagai sumber seperti internet, orang tua, teman sebaya, dan media informasi lainnya yang mampu meningkatkan pengetahuan serta wawasan remaja mengenai informasi terkait kesehatan reproduksi juga akan menimbulkan berbagai macam persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi. Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Persepsi Remaja dengan Akses Sumber Informasi tentang Kesehatan Reproduksi”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara persepsi remaja dengan akses sumber informasi (internet, orang tua, dan teman)?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan Persepsi Remaja dengan Akses Sumber Informasi tentang Kesehatan Reproduksi.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi
- b. Mengetahui akses sumber informasi remaja tentang kesehatan reproduksi

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu keperawatan mengenai hubungan persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi berdasarkan akses sumber informasi.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai hubungan persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi berdasarkan akses sumber informasi, serta bagi sekolah/guru BK untuk bisa menyampaikan terkait pentingnya informasi yang tepat dan akurat tentang kesehatan reproduksi agar remaja tidak mempersepsikan dan mengeksplorasi sendiri terkait informasi yang mereka terima

dan untuk mencegah remaja agar tidak terjerumus kedalam perilaku negatif seperti perilaku seksual.

b. Bagi Remaja

Penelitian ini dapat memberikan bahan acuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kepada remaja terkait pentingnya sumber informasi yang benar dan akurat dalam mengakses informasi terkait kesehatan reproduksi sehingga persepsi remaja tidak salah.

c. Bagi Orang tua

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk orang tua sebagai masukan dalam mendidik dan membimbing anak-anak terkait pentingnya informasi yang tepat dan akurat, sehingga persepsi remaja tidak salah tentang kesehatan reproduksi.

d. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perawat komunitas untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja tentang kesehatan reproduksi secara rinci untuk mencegah persepsi yang salah pada remaja baik putra maupun putri.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan wawasan dan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

## **E. Penelitian Terkait**

1. Ramadhan (2017) yang berjudul “Hubungan Persepsi Remaja dengan Media Sosial tentang Kesehatan Reproduksi di Wilayah Perkotaan dan Perdesaan di Yogyakarta”. Metode yang digunakan yaitu metode campuran dengan analisis deskriptif kualitatif dan

kuantitatif. Populasinya yaitu remaja usia 15-24 tahun berjumlah 37 remaja, sehingga metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode sensus pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 89% remaja di perkotaan dan remaja perdesaan adalah pengguna media sosial dan terdapat 66,7% remaja merupakan pengguna berat yang mengakses media sosial >80 menit/hari. Remaja di perkotaan maupun remaja perdesaan tidak menggunakan media sosial tersebut untuk mengakses dan memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi.

Persamaan penelitian Ramadhan dengan penelitian yang diteliti adalah instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Perbedaan penelitian Ramadhan dengan penelitian yang akan diteliti adalah metode penelitian, jumlah sampel dan populasi, serta analisis data.

2. Astuti (2017) yang berjudul “Gambaran Akses Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja kelas VII di SMA Muhammadiyah 1 Mlati Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini yaitu semua remaja kelas VII di SMA Muhammadiyah 1 Mlati Sleman Yogyakarta. Jumlah populasinya 116 siswa. Metode sampelnya adalah *stratified random sampling*. Jumlah sampelnya 117 siswa. Analisa data menggunakan univariat. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan siswa dengan akses sumber informasi kesehatan reproduksi remaja dengan kategori cukup baik yaitu (53,09%), akses sumber informasi yang di peroleh dari media dengan kategori baik yaitu (43,6%), siswa yang memperoleh informasi dari orang tua dengan



kategori kurang baik yaitu (41,0%), yang memperoleh informasi dari guru BK dengan kategori cukup baik yaitu (59,8%).

Persamaan penelitian Astuti dengan penelitian yang diteliti adalah instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Perbedaan penelitian Astuti dengan penelitian yang akan diteliti yaitu kerangka konsep, jumlah sampel, jumlah populasi, dan variabel penelitian.

3. Samidah (2017) yang berjudul “Hubungan Pemanfaatan Akses Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi dengan Sikap dan Perilaku Seksual Pra Nikah pada Siswa di SMAN 1 Kaur”. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Sampel penelitian sebanyak 80 responden di ambil dengan teknik *stratified random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden (42,4%) belum dapat memanfaatkan sumber informasi tentang kesehatan reproduksi, lebih dari separuh responden (51,5%) memiliki sikap kurang baik, hampir setengah dari responden (39,4%) memiliki perilaku seksual beresiko. Hasil pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara pemanfaatan akses sumber informasi terkait kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja di SMA Negeri 1 Kaur tahun 2017 ( $p = 0,000$ ).

Persamaan penelitian Samidah dengan penelitian yang diteliti adalah penelitian menggunakan kuesioner. Perbedaan penelitian Samidah dengan penelitian yang akan diteliti adalah jumlah sampel, jumlah populasi, dan variabel penelitian.

4. Sumiatin (2017) yang berjudul “Pengaruh Persepsi para Remaja mengenai Perilaku Seksual terhadap keinginan para Remaja untuk melakukan Perilaku Seksual”. Pada

penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini merupakan sebagian siswa SMA wilayah di Kecamatan Tuban sebanyak 349 siswa menggunakan *simple random sampling*. Pada penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian tersebut bahwa terdapat pengaruh persepsi remaja terhadap keinginan remaja dalam berperilaku seksual ( $p= 0,000$ ).

Persamaan penelitian Sumiatin dengan penelitian yang diteliti yaitu instrumen penelitian. Perbedaan Sumiatin dengan penelitian yang akan diteliti adalah jumlah sampel, jumlah populasi, dan variabel penelitian.